

**Devy Erfasanti. 110110499. 2005. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.  
Bentuk-bentuk *Coping* Pada Pria Yang Mengalami gejala-gejala  
Andropause.**

Pria, pada masa dewasa tengah ternyata juga mengalami suatu peristiwa yang selama ini banyak dialami oleh wanita paruh baya, yaitu menopause pada pria atau disebut dengan andropause. Andropause ini merupakan gejala faali yaitu penurunan kadar hormon testosteron dalam tubuh namun memiliki pengaruh multidimensional yang juga meliputi aspek psikologis, hubungan antar pribadi, dan spiritual. Periode ini amat rumit bagi pria, penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa sebagian besar pria melakukan penolakan, atau menunjukkan perasaan mudah tersinggung, dan kesulitan seksual untuk mengungkapkan ketidakhagiaannya. Banyak tindakan yang dilakukan pria sebagai bentuk *coping* terkait dengan periode yang rumit ini (Diamond, 2003).

Fenomena ini masih belum begitu dikenal masyarakat kita, tidak seperti halnya menopause. Di sisi lain pemahaman mengenai andropause ini memiliki pengaruh yang penting dalam pengambilan langkah *coping*. Dengan demikian sangatlah menarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk *coping* yang dilakukan pria yang mengalami gejala-gejala ini. *Coping* di sini adalah suatu upaya penyesuaian diri individu terhadap tekanan yang dihadapi baik secara fisik maupun proses berpikir (Lazarus dan Folkman, 1976 dalam Kaplan, Sallis, dan Patterson, 1993; 123).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian adalah 3 orang yang berinisial S berusia 47 tahun, P berusia 48 tahun, dan B berusia 44 tahun. Untuk mendapatkan data deskriptif yang mendalam maka metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara. Sedangkan langkah dalam strategi analisis data adalah dengan mengembangkan data deskriptif dari hasil observasi dan wawancara dilanjutkan dengan analisis kasus berdasarkan proposisi teoritis yang tercermin dalam pertanyaan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan analisis intra kasus dan antar kasus.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pada umumnya bentuk *coping* yang dilakukan cenderung mengandung aspek dari *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Namun tujuan, dan hal-hal yang melatarbelakanginya berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya, utamanya dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memberikan pemahaman atas gejala yang dialaminya. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah dukungan sosial baik berupa informasi ataupun bantuan solusi secara langsung dari pihak lain, serta faktor religius yang mampu mendorong individu untuk memberikan pemaknaan secara lebih positif atas gejala yang dirasakan.